

1-B

PROSIDING

KONGRES XII, KONVENSI NASIONAL XVIII
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (ABKIN)
DAN SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

No. ISSN : 2339-2851

*"Profesi Konseling Bermartabat
dalam Masyarakat Multikultural dan Modern"*



PERKAMA
International



ABKIN



UNDIKSHA

Editor

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, MS

Denpasar-Bali, 14 s.d 16 November 2013





**SAMBUTAN
KETUA UMUM PENGURUS BESAR
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA
(ABKIN)**

Assalamu'alaikumwr.wb.

Yang terhormat,

1. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan
2. Gubernur Provinsi Bali
3. Kepala Badan PSDMPKMP Kementerian Pendidikan
4. Rektor Universitas Pendidikan Ganesha
5. Rektor IKIP PGRI Bali
6. Presiden Persatuan Konseling Antar Bangsa Malaysia (PERKAMA)
7. Sekretaris Jendral Persatuan Konseling Antar Bangsa Malaysia (PERKAMA)
8. Presiden Persatuan Konseling Brune Darussalam (PERKAB)
9. Bupati dan Walikota di Wilayah Provinsi Bali
10. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali
11. Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Bali
12. Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten di Provinsi Bali
13. Pengurus Besar ABKIN,
14. Pengurus Daerah ABKIN, dan Pengurus Cabang ABKIN,
15. Pengurus Divisi-Divisi ABKIN.
16. Anggota ABKIN dan Anggota PERKAMA
17. Para Undangan
18. Peserta Kongres XII dan Konvensi XVIII ABKIN dan Seminar Internasional.

Marilah kita pertama-tama memanjatkan pujisyukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat dipertemukan dalam agenda kegiatan rutin organisasi profesi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yaitu kegiatan Kongres XII dan Konvensi Nasional XVIII ABKIN serta Seminar Internasional Konseling pada tanggal 14-16 November 2013 di Hotel ASTON Denpasar Provinsi Bali, dengan tema:

“Profesi Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern”.

Kongres adalah rapat organisasi pemegang kedaulatan organisasi tertinggi yang diselenggarakan dan dipimpin oleh Pengurus Besar dalam 4 (empat) tahun sekali. Kongres Nasional dihadiri oleh untuk Pengurus Besar, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, dan Divisi-Divisi ABKIN. Kongres mempunyai wewenang untuk: (1) menetapkan dan/atau mengubah AD/ART ABKIN; (2) menetapkan Garis-Garis Besar Program Nasional; (3) menilai Pertanggung-jawaban Pengurus Besar; (4) memilih, menetapkan, dan melantik Pengurus Besar ABKIN yang baru; dan (5) menetapkan keputusan-keputusan lainnya yang dianggap perlu.

Konvensi Nasional ialah pertemuan organisasi yang bersifat keilmuan, yang diselenggarakan dan dipimpin oleh Pengurus Besar paling sedikit 2 (dua) tahun sekali. Konvensi Nasional XVII telah diselenggarakan pada 16-17 Desember 2011 di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dengan tema “Konseling bermartabat untuk Pelayanan dan Pengembangan Potensi Peserta Didik serta warga Negara yang Berkarakter Cerdas dan Berdaya Saing Tinggi”.

Kegiatan Kongres XII dan Konvensi Nasional XVIII ABKIN di Bali dilengkapi dengan Seminar Internasional Konseling yang dihadiri juga oleh anggota Persatuan Konseling Antar Bangsa Malaysia (PERKAMA) dan Persatuan Konseling Brune Darussalam (PERKAB) dalam rangka mengakrabkan, tukar ilmu konseling dan meningkatkan profesi konseling antara bangsa

Indonesia, Malaysia dan Brune Darussalam pada khususnya dan antar bangsa yang serumpun pada umumnya. Konvensi Nasional dan Seminar Internasional Konseling membahas masalah-masalah keilmuan dan teknologi di bidang bimbingan dan konseling serta bidang pendidikan pada umumnya dan penyelenggaraannya di lapangan pada khususnya.

Konseling merupakan sebuah “profesi” yang mulia dan altruistik, dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan, yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang sedang berkembang. Konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi individu-individu normal yang berada di dalam masyarakat multikultural dan modern.

Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dijalankannya dan proses menuju kemandirian dalam suatu kehidupan. Perkembangan individu itu secara dinamik terkait dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Konseling yang kekhirauan utamanya dipusatkan pada eksistensi individu sebagai manusia, mendasarkan pada pencapaian tujuannya melalui interaksi konselor dan individu yang kondusif. Interaksi tersebut harus diletakkan dalam konteks budaya Indonesia (bagi konselor yang bekerja di Indonesia), dalam konteks budaya Malaysia (bagi konselor yang bekerja di Malaysia), dan dalam konteks budaya Brune Darussalam (bagi konselor yang bekerja di Brune Darussalam), sehingga pendekatan konselor terhadap individu yang dilayani (konseli) dapat dipertanggungjawabkan. Bagi konselor Indonesia, pelayanan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pelayanan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju dan modern.

Tantangan dan peluang yang begitu besar bagi profesi konseling Indonesia untuk membantu mensukseskan pembangunan pendidikan Indonesia khususnya yang dirancang dalam desain kurikulum 2013. Oleh karena itulah mari kita sambut kebijakan pemerintah dengan semangat dan kinerja profesional demi kemajuan anak bangsa untuk menjadi insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta kompetitif. Organisasi profesi ABKIN telah ikut berperan aktif dalam pengembangan kurikulum 2013, serta pendidikan dan latihan bagi guru BK atau Konselor sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya pelayanan peminatan peserta didik.

Berbagai upaya kearah profesionalisasi konseling telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi bimbingan dan konseling (ABKIN) dan telah membawa profesi konseling khususnya dalam setting pendidikan persekolahan lebih baik dari sebelumnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68,69 dan 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK telah mempertegas betapa pentingnya peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu pemilihan dan pengambilan keputusan peminatan peserta didik dalam belajar sesuai dengan potensi dirinya. Lebih lanjut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada Lampiran IV Bab VIII tentang Konsep dan Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Pada tatanan masyarakat dewasa ini pelayanan konseling tidak hanya dibutuhkan dalam setting pendidikan persekolahan tetapi juga dalam setting kehidupan masyarakat luas. Profesi konseling menjadi makin kokoh, eksis dan kepercayaan publik (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan dengan didukung oleh konselor sebagai tenaga profesional dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam Peraturan tersebut mensyaratkan tenaga bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan harus berkualifikasi Sarjana Pendidikan bidang

Bimbingan dan Konseling (S1) dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK),serta memiliki 4 kompetensi, 17 sub-kompetensi, dan 76 sub-sub kompetensi.

Organisasi profesi ABKIN berupaya meningkatkan sikap profesional konselor dalam menjalankan tugas profesinya. Usaha-usaha profesionalisasi konseling seharusnya tidak hanya menjadi tanggungjawab ABKIN selaku organisasi profesi saja,tetapi juga menjadi tanggungjawab para anggota profesi selaku pribadi. Anggota profesi ABKIN harus selalu berupaya meningkatkan dirinya dengan memperkuat trilogi profesi, yaitu penguasaan dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik konseling, maka akan menjadikan profesi konseling menjadi bermartabat. Anggota profesi ABKIN harusmenegakkan kode etik, terus menerus meningkatkan kemampuan kinerjanya melalui berbagai cara dan saluran, melakukan riset, dan aktif mengikuti pertemuan dan kegiatan yang diorganisir oleh ABKIN beserta divisi-divisinya.Ini semua dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan profesi konseling di Indonesia, yang muaranya adalah peningkatan kemartabatan profesi konseling dalam masyarakat multikultural dan modern, yang berdampak pada peningkatan *public trust* baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat.

Mengakhiri sambutan ini, atas nama Pengurus Besar ABKIN kami sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr.Ir.MusliarKasim,M.S.,Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan yang berkenan hadir untuk membuka dan sekaligus sebagai *Key Note Speaker*.
2. Rektor Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam kegiatan ini dan berkenan hadir.
3. Rektor IKIP PGRI Bali yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam kegiatan ini dan berkenan hadir.
4. Presiden PERKAMA beserta pengurus dan anggotanya yang telah menjalin kerjasama dengan ABKIN.
5. Presiden PERKAB beserta pengurus dan anggotanya yang telah menjalin kerjasama dengan ABKIN.
6. Para Penyaji Utama dan Penyaji dalam Workshop
7. Peserta Kongres XII dan Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling.
8. Panitia penyelenggara yang telah bekerja dengan baik demi suksesnya penyelenggaraan kegiatan yang bergengsi ini.
9. Para sponsor dan pihak lain yang tidak saya sebut satu persatu.

Mengakhiri sambutan ini, semoga KONSELOR DI SEKOLAH MANTAP, KONSELOR DI LUAR SEKOLAH SIGAP, DAN KONSELOR DIMANA-MANA SIAP menjalankan tugas profesional secara bermartabat dalam masyarakat multikultural dan modern.

Bila ada hal-hal yang kurang berkenan dalam penyelenggaraan kegiatan ini kami atas nama Pengurus Besar ABKIN mohon maaf yang sebesar-besarnya.

SELAMAT MENGIKUTI KONGRES XII DAN KONVENSI NASIONAL XVIII ABKIN SERTA SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING, SEMOGA SUKSES.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

DENPASAR, 14 November 2013

KETUA UMUM PENGURUS BESAR ABKIN



Prof. Dr. MUNGIN EDDY WIBOWO, M. Pd.,Kons.
NA. L-1782/PB-ABKIN/2013

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Sambutan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan | i |
| Sambutan Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN | ix |
| Aplikasi Model Konseling Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Keefektifan Hidup Konseli dalam Masyarakat Multikultural dan Modern Oleh : M. Ramli | 1 |
| Effectiveness of Counseling Process With Understanding Communication Between Culture Oleh : Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd..... | 7 |
| Manajemen <i>E-Training</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Oleh : Dra. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd..... | 11 |
| <i>Cyber Counseling</i> Kognitif Behavioral di Malang Raya Jawa Timur Oleh : Dr. Nur Hidayah, M.Pd dan Dr. M. Ramli, M.A. | 18 |
| Peran Konselor dalam Pendampingan, Keterlibatan Bersekolah (<i>School Engagement</i>) Untuk Meningkatkan Keunggulan Akademik Peserta Didik Oleh : I Wayan Dharmayana | 25 |
| Profil Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Kotamadya Yogyakarta Oleh : Muh Farozin, Budi Astuti, Eva Imania Eliasa | 31 |
| Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model Kipas: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur Oleh : Dr. Andi Mappiare-A.T., M.Pd..... | 37 |
| Pelatihan Kendali Diri Untuk Mereduksi Beberapa Perilaku Bermasalah di Kalangan Para Siswa Oleh : I Ketut Gading..... | 47 |
| The Counseling Model Through Cognitive Restructuring Techniques to Improve Self-Efficacy of Underachiever Students Oleh : Edy Irawan, S.Pd., M.Pd., Mujiyati, S.Pd., M.Pd..... | 54 |
| Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku (Kmkp) dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Oleh : Yeni Karneli..... | 60 |
| Pengaruh Program MGPBE Dan Bermutu Terhadap Kualitas Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo. Oleh : Dr. Hj. Lilian Rahman, M.Pd..... | 65 |
| <i>Transgender Counseling Through (Wisdom-Oriented Counseling Approach)</i> "Woca" in School. Oleh : Khilman Rofi Azmi, Bellinda Mega Candy C.W | 71 |

Profil Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Kotamadya Yogyakarta

Muh Farozin
farozin2311@yahoo.com
Universitas Negeri Yogyakarta
Budi Astuti
astutikarmal@yahoo.com
Universitas Negeri Yogyakarta
Eva Imania Eliasa
imania_eliasa@yahoo.com
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam belajar, serta dapat menjadi pendukung atau penghambat kesuksesan proses dan hasil belajar. Penelitian ini merupakan hasil dari analisis kebutuhan dari profil motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah pertama di Kotamadya Yogyakarta. Sampel sebanyak 782 siswa diambil dengan menggunakan stratified random sampling menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Kotamadya Yogyakarta tergolong tinggi. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif berbasis rerata untuk melihat kategori motivasi belajar dan berbasis uji t untuk menguji hubungan dan perbedaan motivasi belajar dengan jenis kelamin, status siswa (KMS dan Non KMS), pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, Ujian Nasional, jenis sekolah dan kelengkapan anggota keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dan tidak ada beda motivasi belajar dengan jenis kelamin, status siswa, pekerjaan orang tua dan pendidikan ayah. Ada hubungan dan ada beda motivasi belajar dengan Ujian Nasional, pendidikan ibu, jenis sekolah dan kelengkapan anggota keluarga.

Motivation of study is one of the factors that affect the activity of students in learning , and may be supporting or inhibiting the success of the process and learning outcomes . This study is the result of the need analysis of the profile motivation owned by Junior High School students in Kotamadya Yogyakarta. Sample of 782 students drawn using stratified random sampling showed that junior high students' motivation is high. Collecting data using questionnaires. Analysis of data using mean-based quantitative descriptive categories to see the motivation to learn and to test based on the t test and differences in learning motivation relationships with gender, student status (KMS and non- KMS) , parental occupation , parental education , the National Examination , type of school and completeness family members . The findings indicate that there is no correlation and no differences in motivation of study by gender, student status, employment and education elderly father. There is a different correlation and no motivation of study by the National Examination, maternal education, type of school and the completeness of the family members

Key words: motivation of study, student

© 2013 Published by Panitia Kongres XII dan Konvensi Nasional BK XVIII

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan yang bertumpu pada kegiatan belajar, yang menyebabkan perubahan subyek belajar. Nana Syaodih Sukmadinata (2007) berpendapat bahwa belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial-emosional, maupun sikap dan nilai. Michael J. Scheel and Jaime Gonzalez (2007) menyatakan bahwa belajar adalah usaha atau kegiatan untuk

mendapatkan lebih banyak pengetahuan, mereproduksi pemikiran dan memorikan, mengaplikasikan fakta dan prosedur, memahami, mencari sesuatu melalui jalan yang berbeda, merubah seorang individu. Sri Rumini dkk (1995) mengemukakan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam (fisik dan psikis) dan luar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa faktor motivasi diperlukan bagi reinforcement dan mutlak bagi proses belajar. Dengan demikian

motivasi mempunyai arti penting dan peran dalam proses dan hasil belajar. Motivasi belajar bisa berubah dan diubah oleh adanya faktor instrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi belajar mempunyai arti penting bagi aktivitas belajar sebab menjadi pendorong terjadinya proses dan tercapainya hasil belajar optimal. Motivasi belajar siswa yang tinggi diharapkan memberikan kontribusi terhadap frekuensi dan intensitas aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar diharapkan semakin tinggi pula frekuensi dan intensitas kegiatan belajar dan berdampak hasil belajar yang tinggi.

Pemahaman tentang kondisi motivasi belajar siswa mempunyai arti penting bagi layanan pendidikan dan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan konseling belajar. Semakin jelas dan mendalam pemahaman terhadap motivasi belajar siswa, diharapkan dapat membantu kelancaran dan ketetapan bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam memberikan layanan bimbingan yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa. Pemahaman tentang motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan alat yang telah valid dan reliabel, untuk itu perlu disusun instrumen khusus yang mengungkap tentang motivasi belajar siswa. Pada dekade dewasa ini motivasi belajar siswa semakin menurun. Banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan luar diri siswa. Sri Rumini, dkk. (1995) mengemukakan bahwa faktor psikis yang mempengaruhi belajar, tidak boleh ditinggalkan mengenai peranan motivasi. Motivasi adalah kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yang berarti pula kondisi psikis yang mendorong belajar seseorang.

Motivasi merupakan energi penggerak dan pengarah sehingga memperkuat seseorang untuk melakukan sesuatu (Good, Thomas and Brophy, Jere 1986). Begitu pula menurut Maerh & Meyer (1997) yang menyebutkan bahwa "*Motivation has been a highly important variable, as reflected in the fact that every learning model either explicitly or implicitly incorporates a theory of motivation*" (Alonso, 1997; Walberg, 1981; Jesus, 2004. Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2005:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Moh Surya (2003) mendefinisikan motivasi sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian

suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku. Menurut Gleitman dan Reber (Muhibbin Syah, 2003: 136), motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah

Kemudian lebih spesifik lagi motivasi belajar. A.M. Sardiman (2006:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat profil motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Kotamadya Yogyakarta. Sampel sejumlah 782 siswa diambil dengan menggunakan stratified random sampling dengan melihat jenis sekolah negeri, swasta dan berbasis agama. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan uji t untuk melihat perbedaan dan hipotesa korelasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Kotamadya Yogyakarta didapatkan beberapa temuan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil profil motivasi belajar siswa SMP se Kotamadya Yogyakarta

| | |
|---|---|
| 1 | Motivasi belajar siswa SMP tergolong tinggi |
| 2 | Motivasi belajar siswa perempuan terkategori tinggi Motivasi belajar siswa laki-laki tergolong tinggi |
| 3 | Motivasi belajar siswa KMS tergolong sedang Motivasi belajar siswa Non KMS tergolong tinggi |
| 4 | Tidak ada beda motivasi belajar antara laki-laki dengan perempuan Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan jenis kelamin |
| 5 | Tidak ada beda motivasi belajar siswa |

| | |
|----|---|
| | KMS dengan Non KMS |
| | Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan latarbelakang status siswa (KMS dan Non KMS) |
| 6 | Ada hubungan negatif yang rendah antara Ujian Nasional dengan motivasi belajar |
| 7 | Ada perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari jenis sekolah |
| 8 | Tidak ada beda antara motivasi dengan motivasi belajar dilihat dari pekerjaan orang tua |
| 9 | Pendidikan ayah tidak signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan ibu signifikan terhadap motivasi belajar |
| 10 | Keluarga lengkap (ada ayah, ibu, kakek dan nenek) sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa |

Pembahasan dalam tabel akan dijelaskan berikut :

- Motivasi belajar siswa SMP tergolong tinggi

Tabel 2. Profil motivasi belajar siswa SMP

| | | | | |
|------------------|---------------|-----------------|--------------|--------------|
| N Valid : 782 | Mean : 219 | SD : 26,9 | Min : 116 | Max : 311 |
| Kategori : | Rendah | 115,2- 166,4 | 19 | |
| | Sedang | 166,4- 217,6 | 366 | |
| | Tinggi | 217,6- 268,8 | 366 | |
| | Sangat Tinggi | 268,6- 320,0 | 31 | |

Motivasi belajar tinggi yang dimiliki siswa yang berdomisili di Kotamadya Yogyakarta sangatlah tepat, dikarenakan siswa hidup di lingkungan masyarakat yang sangat "melek" dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari tersebarnya sekolah-sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan di Kotamadya, sehingga disini faktor lingkungan sangat mendukung terhadap motivasi belajar anak. Berarti mendukung pada teori motivasi, bahwa lingkungan (Sardiman,206).

- Motivasi belajar siswa perempuan sedang dan laki-laki berkategori tinggi

Tabel 3. Motivasi belajar siswa perempuan dan laki-laki

| | | | | |
|------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|
| N Valid : 782 | Mean : 219 | SD : 26,9 | Min : 116 | Max : 311 |
| Perempuan | | N : 391 | 218 | Sedang |
| Laki-laki | | N : 389 | 219 | Tinggi |

Dilihat dari tabel diatas, rerata motivasi belajar siswa perempuan sangat berbeda tipis dengan rerata motivasi belajar siswa laki-laki, namun menunjukkan kategori yang berbeda. Hasil ini dimungkinkan akan berbeda bila jumlah sampel ditambah, sehingga hasil ini tidak mutlak secara jauh memperlihatkan perbedaan kategori.

- Motivasi belajar siswa KMS sedang dan Non KMS tinggi

Tabel 4. Motivasi belajar siswa KMS dan Non KMS

| | | | | |
|------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|
| N Valid : 782 | Mean : 219 | SD : 26,9 | Min : 116 | Max : 311 |
| KMS | | N : 133 | 217 | Sedang |
| Non KMS | | N : 614 | 219 | Tinggi |

Status KMS (Kartu Menuju Sehat) adalah kartu yang diberikan dari pemerintah kepada masyarakat yang berlatar belakang pendapatan orang tua yang lemah. Penjelasan tabel diatas adalah siswa yang memiliki status KMS mempunyai motivasi sedang dan siswa berstatus Non KMS memiliki motivasi belajar yang tinggi.

- Tidak ada beda motivasi belajar antara laki-laki dengan perempuan atau tidak ada hubungan motivasi belajar dengan jenis kelamin

Tabel 5. Motivasi belajar dengan Jenis kelamin

| | | | |
|-------------------------------|-----|-----------------|--------------------|
| Nilai | df | Sig 2 tailed | p>0.05 |
| t= .250 | 778 | .803 | Tidak ada beda |
| α^2 5.368 ^a | 3 | .147 | Tidak ada hubungan |

Dilihat dari table diatas, hasil uji beda menunjukkan p=0.803 yang berarti p>0.05, maka tidak ada beda motivasi belajar antara laki-laki dengan perempuan Dan nilai Chi square 5.368 dengan p=0.147 yang berarti p>0.05 maka tidak ada hubungan motivasi belajar dengan jenis kelamin

5. Tidak ada beda motivasi belajar siswa KMS dengan Non KMS dan tidak ada hubungan motivasi dengan status siswa

Tabel 6. Motivasi belajar dengan status siswa

| Nilai | df | Sig 2 tailed | p>0.05 |
|-------------------------------|-----|-----------------|--------------------|
| t -.837 | 745 | .403 | Tidak ada beda |
| α^2 1.515 ^a | 3 | .679 | Tidak ada hubungan |

Dilihat dari tabel diatas, hasil uji beda menunjukkan $p=0.403$ yang berarti $p>0.05$, maka tidak ada beda motivasi belajar antara motivasi dengan status siswa yang KMS dan Non KMS. Dan tidak ada hubungan motivasi dengan status siswa yang KMS dan Non KMS

6. Ada hubungan negatif yang rendah antara Ujian Nasional dengan motivasi belajar

Tabel 7. Hubungan UN dengan motivasi belajar

| \sum UN = 26.8 | Pearson | Sig 2 tailed | p>0.05 |
|--------------------------|--------------|-----------------|--------------------------------------|
| \sum Motivasi = 219 | r = -.075 | -0.052 | Ada hubungan yang negatif dan rendah |

Dari tabel diatas, nilai korelasi negatif yang didapat -.075 ini memberikan gambaran bahwa nilai UN berkorelasi negatif dengan motivasi belajar namun sangat rendah. Berarti semakin tinggi UN semakin rendah motivasi. Hal ini dimungkinkan UN telah dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah lama, sehingga siswa sudah merasa lupa ketika proses UN berlangsung. Dan nilai UN dianggap kurang bermakna dan mencerminkan kondisi internal motivasi siswa.

7. Ada perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari jenis sekolah

Tabel 8. Motivasi dengan jenis sekolah

| Nilai | df | Sig 2 tailed | P<0.05 |
|--------------------------------|----|-----------------|----------|
| α^2 69.498 ^a | 24 | .000 | Ada beda |

Sampel yang dipilih mewakili jenis sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri, Swasta, dan berbasis agama. Berdasarkan tabel diatas dengan nilai Chi Square 69.498 dan $p=0.00$ dengan $p>0.005$ maka ada beda yang sangat jauh dari masing-masing jenis sekolah.

8. Tidak ada beda antara motivasi dengan motivasi belajar dilihat dari pekerjaan orang tua

Tabel 9. Motivasi dengan pekerjaan orang tua

| Pekerjaan | Nilai | df | Sig 2 tailed | p>0.05 |
|-----------|-----------------------------------|----|-----------------|----------------|
| Ayah | α^2 20.618 ^a | 18 | .299 | Tidak ada beda |
| Ibu | α^2 21.037 ^a | 18 | .278 | Tidak ada beda |

Pekerjaan orang tua, baik ayah maupun ibu tidak ada bedanya dalam motivasi belajar anaknya. Berarti latar belakang pekerjaan orang tua tidak menjamin motivasi yang berbeda antar siswa. Hal dimungkinkan tidak terlalu mencolok pekerjaan orang tua dan besarnya pendapatan dari sampel, yaitu PNS, swasta, wiraswasta, buruh, pensiunan, atau di rumah saja.

9. Pendidikan Ayah Tidak Signifikan dan Pendidikan Ibu Signifikan terhadap motivasi belajar siswa

Tabel 10. Motivasi dengan pendidikan orang tua

| Pendidikan | Nilai | df | Sig 2 tailed | p>0.05 |
|------------|-----------------------------------|----|-----------------|-----------------|
| Ayah | α^2 25.329 ^a | 18 | .116 | Tidak ada beda |
| Ibu | α^2 36.167 ^a | 18 | .004 | p<0.05 Ada beda |

Latar belakang pendidikan orang tua tidak membedakan motivasi belajar anaknya. Berbeda halnya dengan latar belakang pendidikan yang memberikan motivasi yang berbeda dengan anaknya. Hal ini dimungkinkan pendidikan ibu mempengaruhi pola asuh dalam keluarga. Karena bagaimanapun ibu merupakan sosok yang paling dekat dalam kegiatan belajar siswa di rumah, sehingga kedekatan ibu dengan pendidikan yang tinggi dengan rendah dapat

membedakan cara memberikan motivasi kepada anaknya. Pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan yang telah dilaluinya dari SD sampai S3.

10. Keluarga lengkap (ada ayah, ibu, kakek nenek dan lainnya) sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa

Tabel 11. Motivasi belajar dengan kelengkapan anggota keluarga

| Nilai | df | Sig 2 tailed | P<0.05 |
|-----------------------------------|----|--------------|----------|
| Chi Square 92.484 ^a | 69 | .036 | Ada beda |

Kehadiran keluarga yang lengkap, ada kakek, nenek, ayah, ibu dan lainnya membuat hubungan signifikan motivasi belajar anak. Hal ini dimungkinkan karena bila ada yang tidak hadir dalam keluarga dalam satu waktu, maka sosok tersebut akan digantikan oleh anggota keluarga lain yang berada di keluarga. Kondisi ini akan membantu mendukung motivasi belajar siswa dalam keluarga. Oleh karena itu penting juga keberadaan orang lain selain ayah dan ibu, terutama kakek dan nenek untuk mendampingi anak dalam belajarnya.

Beberapa hasil temuan dari profil motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak membedakan jenis kelamin siswa, artinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki motivasi yang sama. Adapun danya perbedaan motivasi belajar siswa perempuan yang berkategori sedang dan laki-laki berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses motivasi belajar seorang siswa. Tidak semua anak memiliki motivasi dalam belajar terkategori baik, Anderman dan Maher (1994, Hareter, 1998, dalam Suzanne Hidi; Judith M Harackiewicz, 2007) dalam penelitiannya memaparkan bahwa motivasi akademik mengalami penurunan yang cukup tajam. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa anak yang mulai beranjak dewasa mengalami kemunduran motivasi dan ketertarikannya terhadap sekolah serta beberapa materi khusus seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Seni (Eccles & Wigfield, 1992, Eccles, Wigfield & Schiefelle, 1998, Eipstein & Mc Partland, 1976, Haladyna & Thomas, 1979, Hoffinan & Hausslerr, 1998 dalam Suzanne Hidi; Judith M Harackiewicz, 2007).

Beberapa rumusan tentang faktor penyebab motivasi belajar dapat ditemukan dalam berbagai data dari jurnal penelitian. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dari pengaruh orang tua dengan kesuksesan siswa di sekolah (Gottfried, Fleming & Gottfried, 1994). Lebih jauh menjelaskan bahwa korelasi ini dimoderatori oleh motivasi belajar. Temuan lainnya menunjukkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dalam kelulusan siswa, termasuk didalamnya pengembangan dan pemeliharaan motivasi yang positif.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pendidikan orang tua; dalam hal ini pendidikan ibu signifikan berhubungan dengan motivasi belajar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian bahwa factor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah tingkat pendidikan orang tua (Rigby, 1992; Phyllis Bronstein, Golda S. Ginsburg, dan Ingrid S. Herrera, 2005 dalam Muh Farozin, 2011), faktor lingkungan seperti budaya masyarakat, dan geografi suatu wilayah (Wheelock, 2000; Lynn M Hoffman; Katharyn E K Nottis, 2008 dalam Muh Farozin, 2011)

Begitu pula dengan temuannya Weihua dan Williams, Cathy (2010) yang melakukan penelitian longitudinal dari tahun 2002 yang menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan dari kedua orang tua kepada anaknya dan komunikasi orang tua dengan kemajuan sekolah mempunyai kekuatan yang positif dalam motivasi siswa.

Jenis sekolah dilihat dari SMP negeri, swasta dan berbasis agama mempunyai perbedaan signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sekolah lanjutan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peran orang tua dalam pemilihan sekolah sangat penting, Keadaan situasi sekolah mempunyai dampak terhadap tinggi rendahnya motivasi. Lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal perlu diperhatikan supaya siswa didalamnya menjalani proses kegiatan belajarnya dengan nyaman dan kondusif.

PENUTUP

4 Faktor ekstrinsik motivasi belajar berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Kultur dan pola asuh kepada anak di rumah juga memberikan stimulasi yang baik untuk mendukung motivasi belajar. Seperti contoh membangun suasana kondusif untuk membaca dan belajar bersama, memberikan kesempatan bertanya untuk

membentuk analisa berfikir dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Pemanfaatan waktu luang dengan sebaik-baiknya atau "quality time" bersama anak di rumah mendukung motivasi belajar.

Profil motivasi belajar ini membuat rekomendasi selanjutnya yaitu mendesain layanan Bimbingan dan Konseling khususnya bimbingan klasikal di sekolah. Strategi yang dikembangkan berbasis pada kebutuhan siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai siswa remaja yang terus berkembang. Dan hendaknya motivasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso Tapia, J. (1997). *Motivar para el aprendizaje. Teoría y estrategias. (Motivating for learning. Theory and strategies)*. Barcelona: Edebé.
- Good, Thomas and Braphy ,Jere (1986). *Educational Psychology*. New York:Longman
- Gootfried,A.E,Fleming & Gottfried (1994) Role of parental motivational practices in children's academic intrinsic motivation and achievement. *Journal of Educational Psychology*,87(1),104-113
- Jesús de la Fuente Arias (2004). Recent perspectives in the study of motivation: Goal Orientation Theory .*Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 35-62. ISSN: 1696-2095
- Michael J.Scheel and Jaime Gonzalez. (2007). An Investigation of a Model of Academic Motivation for School Counseling. *ProQuest Education Journals 11:1 October 2007 | ASCA pg 49.*
- Maerh, M.L. & Meyer, H.A. (1997). Understanding motivation and schooling: Where we've been, where we are, and where we need to go. *Educational Psychology Review*, 9, 399-427
- Mohamad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Muhibbinsyah.(2005).*Psikologi Pendidikan* .Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Muh Farozin. (2011). *Pengembangan Bimbingan Konseling di Sekolah Berbasis Motivasi Belajar SISwa di Yogyakarta*. Disertasi Bandung: UPI
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suzanne Hidi; Judith M Harackiewicz. (2000) *Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st century*. *Review of Educational Research; Summer 2000; 70(2); ProQuest Education Journals pg. 151*
- Sri Rumini.(1995). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Umar Hamalik.(2005) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta :PT bumi aksara.
- Walberg, H.J. (1981). A Psychology Theory of Educational Productivity. In Farney, F. & Gordon, N. (eds.), *Psychology and Education*. Berkeley: McCutchan
- Weihua Fan and Williams, Cathy.(2010). The effects of parental involvement on student academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, Vol.30, No.1, January,p.53-7